

**Warna Lokal Cerpen *Sebambangan* Karya Budi P. Hatees  
dan Rancangan Pembelajaran Sastra**

Oleh

Yessi Eva Nora

Edi Suyanto

Kahfie Nazaruddin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail: [yessievanora@gmail.com](mailto:yessievanora@gmail.com)

**Abstract**

This research was aimed to describe the local colour of custom in short story *Sebambangan* by Budi P. Hatees and the design of Literature Learning in junior high school. This research method was descriptive qualitative. The data source is from short story *Sebambangan* by Budi P. Hatees that published by Lampung Post on 29 May 2005. The data analyzed is the conversation and monologue from the characters on the short story. The result showed that short story *Sebambangan* by Budi P. Hatees contained the local colour of Lampung customs consisting on *sebambangan*, *penyimbangmarga*, *gawiadat*, abstention of divorce, and women secret room. The short story can be used as an alternative learning for students of class IX odd semester with the basic competencies 3.5 identifying element of literature builder in short story text.

**Keywords:** local colour, short story, *sebambangan*, learning.

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan warna lokal adat istiadat dalam cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees dan rancangan pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data adalah cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees yang diterbitkan Lampung Post pada tanggal 29 Mei 2005. Data yang dianalisis adalah percakapan dan monolog tokoh pada cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen tersebut mengandung warna lokal adat istiadat Lampung yang terdiri atas *sebambangan*, *penyimbangmarga*, *gawiadat*, pantang cerai, dan ruang rahasia perempuan. Cerpen tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran untuk siswa kelas IX semester ganjil dengan KD 3.5 mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek.

**Kata kunci:** warna lokal, cerpen, *sebambangan*, pembelajaran.

## 1. PENDAHULUAN

Warna lokal yang dibangkitkan dengan penggunaan istilah dan ungkapan dalam bahasa daerah memiliki tujuan untuk meningkatkan corak realisme di dalam karya sastra, misalnya warna lokal yang terungkap dalam kata-kata setempat yang menunjuk kepada jenis pakaian, adat istiadat, kepercayaan rakyat, arsitektur rumah, dan sebagainya. Hal tersebut memberikan suasana khas yang nyata pada lingkungan hidup yang dipaparkan oleh penulis (Sastrowardoyo, 1999: 80).

Penggunaan warna lokal dalam karya sastra merupakan cara pengarang untuk memperkenalkan kebudayaan atau kekhasan dari suatu daerah kepada pembaca. Adanya warna lokal dalam karya sastra dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran sastra sebagai sarana untuk menanamkan rasa cinta kebudayaan kepada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, warna lokal merupakan unsur yang penting untuk diteliti.

Beberapa penelitian yang serupa telah dilakukan. Penelitian dengan judul “Warna Lokal dalam Naskah Drama *Aruk Gugat* Karya Iswadi Pratama dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” telah dilakukan oleh Silviana Damayanti. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan warna lokal Lampung dalam Naskah Drama *Aruk Gugat* dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menemukan delapan aspek warna lokal Lampung, yaitu pemakaian bahasa, adat istiadat, tingkah laku, cara berpikir, kesenian

rakyat, lingkungan hidup, arsitektur rumah, dan mata pencaharian dan peralatan hidup dalam naskah tersebut.

Selain itu, penelitian dengan judul “Warna Lokal dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* Karya Isbedy Stiawan ZS dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMP.” juga telah dilakukan oleh Dona Ratna Sari. Tujuan umum dari penelitian tersebut ialah mendeskripsikan dan menjelaskan penelitian warna lokal pemakaian bahasa dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di di SMP. Untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya, peneliti hendak memperkaya penelitian yang berkaitan warna lokal. Judul dalam penelitian ini, yakni “Warna Lokal dalam Cerpen *Seimbangan* Karya Budi P. Hatees dan Rancangan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP)” Secara umum, tujuan dari penelitian ini ialah memaparkan warna lokal atau budaya lokal Lampung. Peneliti akan memfokuskan penelitian pada aspek adat istiadat.

Warna lokal di dalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan tujuan untuk memperoleh gambaran kehidupan masyarakat suatu etnis dengan ciri khas untuk memberikan informasi adanya keberagaman budaya di Indonesia. Karya sastra yang menarik dapat diciptakan pengarang dengan menggunakan ragam bahasa yang bermacam-macam, misalnya tingkat pendidikan, status sosial, dan usia para tokoh. Dengan mudah, dapat dijumpai

adanya karya sastra yang sarat dengan dialek, bahasa sehari-hari, atau bahasa formal, seperti di dalam drama, novel, dan cerpen.

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati siswa untuk mengapresiasi jiwa seninya. Selain itu, cerita pendek merupakan salah satu teks yang dibelajarkan dalam Kurikulum 2013. Dalam penelitian ini, peneliti memilih cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees yang mengusung warna lokal Lampung yang turut melestarikan budaya daerah di Indonesia. Cerpen ini telah dimuat di Koran Lampung Post pada Hari Minggu, 29 Mei 2005.

Cerpen *Sebambangan* lahir dari pengamatan yang mendalam terhadap sistem perkawinan yang ada di Lampung. Melalui kacamata Budi, budaya perkawinan diolah dengan sudut pandang yang berbeda. *Sebambangan* atau *larian* dipotret dalam cerita pendek yang menyimpan begitu banyak kekhasan budaya lokal Lampung.

*Sebambangan* hingga saat ini masih menjadi perdebatan dari banyak pihak. Masyarakat Lampung yang paham adat meyakini *sebambangan* bukanlah kawin lari. Salah satu sistem perkawinan yang dianut oleh suku Lampung ini memiliki berbagai prosesi yang tetap harus dilaksanakan. Perbedaan yang paling mendasar antara kawin lari dan *larian* ialah keluarga pihak laki-laki telah mengetahui bahwa putranya akan melarikan seorang gadis, sedangkan kawin lari yang diketahui masyarakat umum biasanya sepasang kekasih yang tidak mendapat restu kedua orangtua meninggalkan rumah secara

diam-diam. Mereka pergi ke suatu tempat dan melangsungkan pernikahan tanpa restu kedua orangtua.

Mengingat budaya adalah warisan nenek moyang, maka tradisi *sebambangan* menarik pula untuk dikaitkan polanya pada kehidupan masyarakat tempo dulu. Mengetahui budaya yang muncul dalam cerpen dan menghubungkan budaya tersebut pada masa lampau tentu memberikan begitu banyak manfaat, baik masyarakat Lampung maupun pembaca. Untuk itulah, cerpen *Sebambangan* karya Budi P Hatees dijadikan sebagai objek penelitian karena terdapat bentuk-bentuk warna lokal, yang dapat dipahami oleh masyarakat daerah Lampung khususnya remaja dalam ranah pendidikan.

Kurikulum 2013 ialah pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Proses pembelajaran pada pendekatan ini menyentuh tiga ranah belajar, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yang berkaitan dengan warna lokal terletak pada Kompetensi Inti 3 (KI 3) memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Berdasarkan Kompetensi Inti tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Terkait dengan hal tersebut, warna lokal termasuk dalam unsur kebudayaan

yang perlu dipelajari oleh peserta didik.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan agar siswa mampu mampu menumbuhkan apresiasi terhadap kesastraan Indonesia. Kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra bertujuan agar mampu memahami unsur-unsur lokalnya. Hal itu dapat dilakukan dengan menghadapkan peserta didik pada bentuk-bentuk karya sastra secara langsung. Salah satunya, yakni teks cerpen. Teks cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang terdapat dalam rancangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga siswa dapat diarahkan untuk memahami unsur ekstrinsik dan intrinsik yang terdapat dalam cerpen.

## 2. METODE

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah menggambarkan apa adanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena menggambarkan keadaan warna lokal adat istiadat yang terjadi secara alamiah dalam cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees. Dengan menggunakan metode ini, dapat dilakukan interpretasi dan memberikan deskripsi bagian demi bagian, sehingga dapat dilakukan simpulan umum tentang hasil deskripsi data terhadap warna lokal adat istiadat yang terdapat di dalam cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees yang telah diterbitkan

oleh Lampung Post, Hari Minggu 29 Mei 2005.. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini ialah berupa kata, kalimat atau kutipan teks yang berkaitan dengan warna lokal adat istiadat dalam teks cerpen tersebut serta rancangan pembelajaran sastra Indonesia di SMP.

Penulis mengumpulkan dan menganalisis data dengan langkah-langkah penelitian menurut Margono (2010: 159-160), yaitu melakukan pemilihan data, pemisahan data, pengelompokan data, pendeskripsian data, dan penyimpulan hasil deskripsi data. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan pengumpulan data dengan langkah sebagai berikut.

1. Melakukan pemilihan data dan pemisahan data, dalam hal ini dilakukan pengkodean terhadap data yang menggambarkan aspek warna lokal adat istiadat dalam cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees dan aspek rancangan pembelajaran sastra yang kemudian dikelompokkan sesuai aspek penelitian
2. Mengeinterpretasi dan mendeskripsikan data yang menggambarkan aspek warna lokal adat istiadat dalam cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees.
3. Menginterpretasi dan mendeskripsikan data yang menggambarkan aspek rancangan pembelajaran sastra.
4. Menyimpulkan hasil deskripsi warna lokal adat istiadat cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees 16 dan rancangan pembelajaran sastra di SMP.

### 3. PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan warna lokal dalam cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees dan rancangan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Aspek warna lokal yang ditemukan dan dikemukakan pada bab ini terkait dengan adat istiadat masyarakat Lampung. Rancangan pembelajaran sastra yang diuraikan ialah untuk kegiatan pembelajaran sastra Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas VII semester ganjil.

#### A. Hasil dan Pembahasan Penelitian

##### 1. *Sebambangan* atau *Larian*

Cerpen ini secara jelas membahas mengenai *sebambangan* atau disebut juga *larian*. *Sebambangan* merupakan salah satu sistem perkawinan yang ada pada adat istiadat

Lampung. Sistem ini biasanya digunakan muda-mudi yang terlibat dalam jalinan kisah asmara, tetapi tidak mendapat restu dari orang tua. Alasan pelarangan tersebut biasanya menyangkut berbagai hal, seperti perbedaan kelas ekonomi, adat, atau status sosial. Selain itu, *sebambangan* juga dapat terjadi jika seorang gadis menolak untuk dinikahkan oleh pilihan orangtuanya dan memilih melakukan *larian* dengan kekasihnya.

Pada cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees ini, tradisi *larian* terjadi akibat permintaan kakek agar pernikahan ibu dan Pangiran Dalam dilakukan dengan menggelar gawi adat yang memberatkan pihak keluarga bujang, yakni keluarga Pangiran Dalam. Keluarga Pangiran Dalam merasa tidak sanggup menyiapkan sejumlah dana yang cukup besar untuk melaksanakan prosesi tersebut. Keluarga Pangiran

Dalam tidak kuasa pula untuk melakukan musyawarah mengenai permintaan keluarga mempelai gadis.

Suatu hari Pangiran Dalam datang ke rumah ibuku, meminta bertemu dengan kakek dan menyampaikan keinginannya untuk memperistri ibuku. Mula-mula kakek setuju, tetapi ia memberikan syarat bahwa pernikahan itu harus digelar sesuai adat-istiadat. Kakek bilang, ia adalah penyimbang marga yang sangat disegani seluruh warga adat. Sebagai penyimbang marga, ia harus menyelenggarakan gawi adat untuk mengundang semua warga adat. Jika tidak, keseimbangan-nya tidak akan diakui warga adatnya.

Dalam adat Lampung, selain meninggalkan surat di kamar yang ditujukan kepada kedua orang tua dan saudara kandungnya, gadis juga harus meninggalkan *tengepik* atau sejumlah dana yang diminta olehnya sebagai tanda telah sepakat dibawa pergi oleh si bujang. Kedua hal tersebut menjadi syarat mutlak dalam *sebambangan*.

Suatu malam Pangiran Dalam menemui ibuku dan menyampaikan keinginannya untuk **sebambangan**. Pangiran Dalam menjelaskan *sebambangan* itu pilih satu-satunya yang bisa mereka lakukan. Ibuku pun setuju, dan malam itu juga ibuku menulis sepucuk surat yang isinya memberitahu bahwa ia ada di rumah Pangiran Dalam dan mereka sepakat **sebambangan**.

Setelah gadis dilarikan dari rumah orangtuanya, pihak keluarga bujang harus melakukan proses *sujud*. Bagian yang utama dalam prosesi *sujud* yakni *pengundoransenjata* dan *ngantak salah*. Tujuan dari *pengundoran senjata* untuk mengajakberdamai keluarga gadis. Ini disimbolkan pada penyerahankeris dan linggis dengan diwakilkan kerabat keluarga bujang.

Pada kenyataannya, *pengundoransenjata* dan *ngantak salah* tidak dapat berjalan dengan mulus. Setelah terjadinya *sebambangan*, sering terjadi pertengkaran antara pihak keluarga bujang dan gadis. Hal itu dikarenakan permintaan damai yang mendapat penolakan dari keluarga gadis. Sesuai dengan kutipan "...Kakek, mengirimkan tiga orang utusan untuk mengambil ibu untuk dibawa pulang ke rumah. Pangiran Dalam yang melihat hal tersebut langsung membawa Ibu pergi menuju keluarga di kampung lain."

Besok paginya, ayah Pangiran Dalam membawasebilah **k**eris kecil dan sedikit **uang**, yang dibungkus di dalam **kain**. Kepada kedua adiknya, Sutan Baginda dan Sutan Angguan, ayah Pangiran Dalam meminta mereka berangkat menemui kakek di rumah ibuku untuk **sujud**, memberitahu soal sebambangan itu.

*Sebambangan* sejak dahulu memang telah menjadi sistem perkawinan adat Lampung. Akan tetapi, masyarakat menyebutnya dengan istilah berbeda, yakni *sambongan kimpoean*. Cara perkawinan ini juga melarikan gadis

yang diincar ke rumah orangtua bujang atau rumah *kepala buai*. Bujang juga bisa melarikan gadis ke rumah orang lain yang tinggal di luar dusun dengan syarat memiliki kedudukan sosial yang lebih rendah daripada ayahanda si gadis. Dapat pula gadis dilarikan ke rumah orang yang tinggal di luar dusun dan dicarikan orang yang status sosialnya setara dengan ayahanda si gadis. (Zollinger dalam Amran, 2016: 47-48).

## 2. *Penyimbang Marga*

Menurut Dubois dalam Amran menyebutkan *penyimbang* adalah orang yang menjalankan kekuasaan. Lengkapnya, *penyimbang* adalah kepala distrik atau kelompok kekerabatan (*boeway*), *marga*, dan *sokoe*. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa *penyimbang* merupakan tokoh yang dituakan dalam sebuah marga. Marga mengacupada kumpulan orang yang berasal dari keluarga besar. *Penyimbang* haruslah anak lelaki tertua dalam keluarganya. Posisi *penyimbang* hanyalah sebagai representasi marganya saja. Ia tidak bisa mewakili marga yang lainnya.

Tokoh kakek dalam cerpen *Sebambangan* disebutkan memiliki posisi sebagai *penyimbang marga*. Karena jabatannya tersebut, kakek wajib melaksanakan *begawi adat*. *Penyimbang* adalah pemimpin adat yang diperoleh secara turun temurun. Dengan kedudukannya sebagai *penyimbang* itulah, kakek wajib menggelar *begawi adat* untuk pernikahan putrinya.

Sebagai penimbang marga, ia harus menyelenggarakan gawi adat untuk mengundang semua warga adat. Jika tidak, ke-**penimbangan**-nya tidak akan diakui warga adatnya.

Kakek bilang, ia adalah penimbang marga yang sangat disegani seluruh warga adat. Sebagai penimbang marga, ia harus menyelenggarakan **gawi adat** untuk mengundang semua warga adat

Akan tetapi, pengarang dalam cerpen ini mengkritisi perilaku *penimbang* yang salah dalam menjalankan kekuasaannya. Terdapat dalam kutipan ketika tokoh Kakek mengirimkan tiga orang utusan untuk mengambil paksa putrinya. Padahal, secara konvensional dalam adat Lampung, gadis yang setuju melakukan *sebambangan* dan tengah mengikuti prosesi adat. Setelah dilarikan, gadis juga sudah menjadi urusan pihak keluarga bujang.

Baru tiga langkah kedua orang itu meninggalkan rumah Pangiran Dalam, datang tiga laki-laki yang lantas marah-marah memaksa mau membawa pulang ibunya. Ayah Pangiran Dalam balik marah dan menuduh ketiga orang itu tidak paham adat-istiadat. Dituduh begitu, ketiganya mengeluarkan badik.

### **3. Gawi Adat**

Untuk memelihara dan melestarikan warisan nenek moyang tersebut, para pemuka adat memiliki kewajiban untuk menggelar upacara adat atau yang lazim disebut gawi adat untuk menikahkan putra putrinya.

Pada zaman modern, pelaksanaan *gawi adat* berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Hingga saat ini, *begawi adat cakak pepadun* sampai menghabiskan waktu hingga 30 hari dimulai dari persiapan hingga proses upacara. Prosesi pada tahap persiapan diawali dengan pertemuan atau musyawarah para *penimbang marga* kedua belah pihak untuk mengatur persiapan upacara *begawi*. Lalu keluarga bujang menyiapkan alat-alat perlengkapan adat serta upacara untuk *ngakuk majeu* (mempelai gadis) untuk *begawi nguruk duwai/cakak pepadun*, akad nikah diadakan di tempat bujang, *penimbang* dan keluarga melepas anak gadis yang akan diambil oleh pihak bujang dan keluarga harus mempersiapkan barang-barang bawaan atau *sessan*.

Setelah menceritakan keinginannya mempersunting ibunya dan menjelaskan keinginan kakek soal gawi adat itu, ayah Pangiran Dalam tercenung membayangkan betapa besar dana yang harus dikeluarkan. Ia bilang, untuk gawi adat orang bisa jatuh miskin.

Pemikiran tokoh Ayah Pangiran Dalam sejalan dengan pendapat Dubois dalam Amran menyebutkan untuk melaksanakan upacara *begawi*

ada 17 peralatan yang harus dipersiapkan oleh pihak bujang. Peralatan terdiri atas delapan jenis pakaian adat lengkap, *sesat* atau balai adat yang digunakan untuk masyarakat *adat* atau *purwatin* bermusyawarah tentang upacara perkawinan, *patcah* atau mahligai upacara adat atau mahligai penobatan, *kuto maro* atau tempat duduk dari seorang raja yang tertua bagi perempuan, *jepano* atau alat angkut raja yang digunakan pada pengambilan gelar *suttan*, dan tempat duduk dalam kerajaan adat dan pengambilan gelar yang disebut *pepadun*.

#### 4. Pantang Cerai

Perceraian hampir tidak pernah terjadi di Lampung. Jika terjadi, maka perempuan tidak berhak atas anak-anak yang dilahirkan di dalam perkawinan. Bila cerai karena suami meninggal, tidak ubahnya benda, perempuan itu diwariskan kepada ahli waris suaminya. Dalam cerpen ini, posisi perempuan sangat lemah diposisikan oleh pengarangnya. Perempuan banyak mengalami penderitaan dan perlakuan tidak menyenangkan, seperti hujatan ketika melakukan perceraian. Selain itu, perempuan tersebut juga tidak dapat bergaul seperti sebelumnya karena dianggap tidak mengenal adat istiadat.

Mereka membuat ibuku menderita, mengucilkan ibuku dari pergaulan, dan selalu menuduh ibuku tidak bermoral. Mereka juga bilang perempuan yang ditarik dari seabangan adalah perempuan yang tidak berharga.

Ibuku selalu bertambah bersedih setiap kali omongan orang-orang itu sampai ke telinganya. Ia akan masuk kamar dan mengunci diri di dalam. Ia berbaring meskipun tidak bisa memejamkan mata

#### 5. Ruang Rahasia Perempuan

Dalam cerpen Sebangsan, ruangan perempuan tersebut adalah sebuah kamar. Kamar tempat tokoh Ibu menunggu kedatangan Pangiran Dalam mendatanginya. Kamar tempat Ibu menumpahkan segala kegundahan hati, kesedihan diri, berkhayal, dan akhirnya menghembuskan nafas terakhir.

Selalu pada jam yang sama, menjelang larut malam, laki-laki itu aku rasakan mengendap-endap di halaman rumah. Mula-mula ia melihat ke arah rumah, tepat ke kamar dimana ibuku biasa tidur. Ia seperti memastikan bahwa ibuku masih terbangun.

Di dalam adat Lampung, laki-laki tidak diperkenankan bekerja atau memasak di dapur. Itu dikarenakan urusan memasak dan hal yang berkaitan dengan dapur mutlak wilayah kerja perempuan. Laki-laki Lampung akan merasa rendah harga dirinya jika ia diminta untuk memasak di dapur. Dengan bentuk rumah seperti itu, aktivitas mandi serta cuci kakus berada di pekarangan belakang rumah, mendekatkan dengan sumber air.

Ibuku begitu hati-hati. Ia langsung ke kamar kecil yang terletak di halaman belakang rumah. Agak lama di dalam kamar kecil, bukan untuk buang air kecil, tetapi memastikan bahwa kakek tidak me-ngawasi lagi. Setelah itu, ibuku akan keluar. Saat itulah laki-laki itu berdiri di pintu kamar kecil

## B. Rancangan Pembelajaran Cerpen dalam Cerpen *Sebambang karya Budi P. Hatees di SMP*

Pembahasan mengenai rancangan pembelajaran diuraikan sebagai berikut.

### 1. Kompetensi Inti

kompetensi inti yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan ialah KI 3 (Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata).

### 2. Perumusan Kompetensi Dasar

Perumusan KD disesuaikan dengan KI. KD yang dipilih ialah KD 3.5 (mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar), merupakan penerapan lebih lanjut dari KI 3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap teks cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees, maka KD yang sesuai dengan teks cerpen terdapat pada 3.5.

### 3. Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi

Pengembangan indikator dari KD 3.5, yaitu menyebutkan unsur-unsur pembangun cerpen (3.5.1) dan menyebutkan struktur dan aspek kebahasaan cerpen (3.5.2). KI 4 dirumuskan pada KD 4.5 menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dan cerita pendek yang dibaca atau didengar. Pengembangan indikator dari KD 4.5, yaitu menentukan unsur-unsur pembangun dari contoh cerpen (4.5.1), menceritakan kembali hasil diskusi dari contoh cerpen (4.5.2), dan menyusun kerangka cerpen (4.5.3).

### 4. Tujuan Pembelajaran

Pada penelitian ini, terdapat 3 tujuan, yaitu (1) diketahui unsur-unsur pembangun cerpen yang terdapat dalam cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees, (2) diketahui bagian dari masing-masing struktur kebahasaan dalam cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees, (3) diperoleh rancangan pembelajaran sastra untuk jenjang pendidikan di SMP.

### 5. Materi Pembelajaran

- a. Teks cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees.
- b. Unsur-unsur pembangun cerpen.
- c. Struktur penulisan cerpen.

### 6. Rancangan Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk proses kegiatan pembelajaran ialah 4 x 40 menit (2 pertemuan) sesuai dengan silabus. Waktu pembelajaran pada KD 3.5 dialokasikan selama 2 x 40 menit (1 pertemuan), sedangkan pada KD 4.5 dialokasikan selama 2 x 40 menit untuk pertemuan berikutnya.

## 7. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan ialah *saintifik* dan *discovery learning*. Metode dan pendekatan *discovery learning* (menemukan) yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yaitu mengidentifikasi bahan ajar yang disediakan oleh guru.

## 8. Rancangan

### Kegiatan Pembelajaran

#### a. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan awal ini, hal-hal yang dilakukan oleh guru yaitu literasi, apersepsi dan motivasi, dan penyampaian tujuan dan rencana kegiatan.

#### b. Kegiatan Inti

##### 1. Mengamati

Guru mengarahkan peserta didik agar memperhatikan materi yang disampaikan berkaitan dengan unsur pembangun cerpen dan struktur penulisan cerpen.

##### 2. Menanya

Kegiatan menanya dilakukan setelah guru menyampaikan materi. Guru memberikan kesempatan peserta didik yang kurang mengerti dan yang ingin bertanya terkait dengan materi yang telah disampaikan.

##### 3. Mencoba

Guru mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok dan berdiskusi terkait dengan contoh teks cerpen yang telah disediakan oleh guru.

##### 4. Mengosiasikan

Peserta didik menautkan atau mempertimbangkan kembali hasil diskusinya apakah dapat dipresentasikan dengan baik atau tidak di depan kelas.

##### 5. Mengomunikasikan

Guru mengarahkan agar kelompok lain menyimak dan menanggapi kelompok yang presentasi dengan mengajukan pertanyaan.

#### c. Kegiatan Penutup

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

## 9. Identitas Mata Pelajaran

Mata pelajaran ialah bahasa Indonesia yang menjadi mata pelajaran umum di setiap jenjang pendidikan.

Kelas/semester yang dipilih sesuai dengan silabus, KI, dan KD yakni pada kelas IX pada semester ganjil. Materi pokok yang akan diajarkan pada kegiatan pembelajaran yakni cerita pendek, dan alokasi waktu yang telah ditentukan pada rancangan alokasi waktu, yakni 4 x 40 menit (2 kali pertemuan).

## 10. Media dan Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan untuk mengajarkan materi kepada peserta didik yang berhubungan dengan materi cerpen ialah buku teks bahasa Indonesia Kelas IX untuk SMP/MTs atau buku siswa. Media belajar yang dipilih teks cerpen Sebambangan karya Budi P. Hatees yang telah diterbitkan Koran Lampung Post pada Minggu, 29 Mei 2005. Pemilihan model atau contoh cerpen disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik dan adat istiadat yang berlaku. Dengan begitu, peserta didik itu sendiri dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu dalam mengapresiasi budaya lokalnya.

## 11. Penilaian Hasil Belajar

Di akhir kegiatan pembelajaran (penutup), guru akan melakukan penilaian kepada peserta didik. Nilai

hasil belajar peserta didik didapatkan dengan melakukan pengamatan (observasi) dan penilaian terhadap 3 aspek, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Nilai peserta didik ditentukan berdasarkan pada lembar pengamatan.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees, peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees mengandung warna lokal adat istiadat masyarakat Lampung yang terdiri atas *sebambangan*, *penyimbang marga*, gawi adat, pantang cerai, dan ruang rahasia perempuan. Pada cerpen ini, pengarang menghadirkan adat *sebambangan* karena permintaan tokoh Kakek agar pernikahan tokoh Ibu dan tokoh Pangiran Dalam dilakukan dengan menggelar gawi adat yang memberatkan pihak bujang.

Tokoh Pangiran Dalam memutuskan untuk melakukan *sebambangan* atau meninggalkan rumah secara diam-diam yang telah mendapatkan persetujuan dari gadis. *Sebambangan* memang menjadi pilihan ketika bujang ingin menghindari gawi adat yang menghabiskan biaya yang banyak.

2. Berdasarkan pembahasan tentang teks cerita pendek sesuai dengan KD 3.5 yang telah dipilih dan indikator yang tersedia. Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran yang relevan ialah

pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami unsur-unsur pembangun cerpen dan struktur penulisan cerpen.

##### B. Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees dan rancangan pembelajaran sastra di SMA, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan cerpen *Sebambangan* karya Budi P. Hatees sebagai alternatif bahan ajar sastra yang berkenaan dengan unsur-unsur intrinsik cerpen. Adat istiadat yang terdapat dalam cerpen dapat menjadi ilmu pengetahuan baru bagi peserta didik.
2. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain, jika ingin meneliti warna lokal Lampung agar meneliti cerpen dan fokus penelitian yang berbeda, sehingga akan diperoleh aspek warna lokal bervariasi dan memperkaya khasanah sastra Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amran, F. 2015. *Mencari Jejak Masa Lalu Lampung -Lampung Tumbai 2014-*. Lampung: Pustaka Labrak.

Amran, F. 2016. *Meniti Jejak Tumbai di Lampung: Zollinge, Kohler, dan PJ Veth-Lampung Tumbai 2015*. Lampung: Pustaka Labrak.

Damayanti, Silvia. 2013. *Warna Lokal dalam Naskah Drama "Aruk Gugat" Karya Iswadi Pratama dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Jurnal Kata: Universitas Lampung.

Hatees, B. P. 2005. *Seimbangan*. Bandarlampung:Lampung Post.

Margono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ratnasari, Dona. 2014. *Warna Lokal dalam Kumpulan Cerpen Perempuan di Rumah Panggung Karya Isbedy Stiawan ZS dan Implikasinya*. Jurnal Kata: Universitas Lampung.

Sastrowardoyo, Subagio. 1999. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.